

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi dan Konsep Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Mewarnai dinamika pembaruan pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hadir sebagai inovasi transformatif yang menghadirkan perspektif segar dalam memandang proses pembelajaran. Arsitektur kurikuler ini dirancang dengan filosofi pembelajaran yang adaptif, memberi ruang bagi adaptasi metodologis sesuai dengan tingkat kematangan dan kebutuhan individual peserta didik. Sejak diluncurkan pada tahun 2020, evolusi Kurikulum Merdeka berlangsung secara progresif sebagai respons strategis pemerintah dalam mengatasi tantangan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, mendapatkan dukungan luas dari berbagai elemen pendidikan, termasuk kalangan akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan di sektor pendidikan.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menghadirkan sejumlah inovasi fundamental, seperti penguatan pembelajaran aktif, pengembangan pembelajaran berbasis proyek, dan penempatan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. *Framework* pendidikan yang diusung bersifat kontekstual dan inklusif, dengan menitikberatkan pada

pengembangan potensi individual peserta didik.⁹ Pendekatan ini membuka ruang lebih luas bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sembari memastikan bahwa setiap kebutuhan dan potensi unik mereka dapat terakomodasi dengan optimal.

Dalam kerangka pembelajaran aktif yang diadopsi Kurikulum Merdeka, peserta didik diposisikan sebagai protagonis utama dalam proses edukatif, baik secara individual maupun kolaboratif, melalui beragam aktivitas yang menstimulasi pemahaman konseptual dan aplikasinya dalam konteks riil. Metodologi pembelajaran berbasis proyek membuka *avenue* bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan konsep serta keterampilan melalui proyek-proyek yang memiliki relevansi dengan realitas kehidupan. Sementara itu, pendekatan *student-centered learning* menempatkan peserta didik sebagai arsitek pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung, kontemplasi, dan interaksi dialogis.

Transformasi paradigmatis yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka menandai pergeseran signifikan dari model pembelajaran konvensional yang telah lama mengakar di sistem pendidikan Indonesia. Dalam konstelasi baru ini, guru bertransformasi menjadi fasilitator dan

⁹P Kurniati, A L Kelmaskosu, and A Being, "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21," *Jurnal Citizenship Virtue* 2, no. 2 (2022): 408.

navigators yang membimbing peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan secara mandiri.¹⁰

Internalisasi yang mendalam terhadap berbagai pendekatan pembelajaran ini menjadi kunci dalam mengevaluasi efektivitas implementasi dan mengukur dampak Kurikulum Merdeka dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di institusi pendidikan.

2. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Desain pembelajaran merupakan serangkaian tahapan sistematis menuju pencapaian sasaran edukatif yang mencakup beberapa komponen esensial: formulasi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, pengorganisasian materi pembelajaran yang akan disampaikan, pemilihan strategi dan metodologi pengajaran yang akan diimplementasikan, serta perancangan mekanisme evaluasi untuk mengukur capaian belajar peserta didik.¹¹ Sebagaimana digarisbawahi oleh Najelaa Shihab, penetapan komitmen terhadap tujuan dalam perencanaan pembelajaran memiliki signifikansi khusus, mengingat idealisme pendidikan sejatinya merupakan suatu perjalanan yang mendorong setiap individu untuk terus mengembangkan diri melalui kompetisi internal, karena hanya melalui proses inilah komitmen dapat

¹⁰I Ramadhan and Warneri, "Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Pada SMA Swasta Kapuas Pontianak," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 751.

¹¹Basyiruddin Nurdin, Syafrudin, and Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 15.

dipertajam dan termanifestasi dalam praktik pembelajaran Kurikulum Merdeka.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Transformasi signifikan dalam Kurikulum Merdeka terlihat dari pergeseran paradigma pengukuran pencapaian pembelajaran, di mana sistem Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sebelumnya berbasis evaluasi tahunan sesuai tingkat kelas, kini direvitalisasi menjadi capaian pembelajaran yang didasarkan pada fase perkembangan peserta didik. Inovasi ini mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika perkembangan kognitif dan kemampuan belajar siswa.

Perumusan capaian pembelajaran dalam kurikulum terbaru ini dilandasi oleh pertimbangan yang komprehensif terhadap tingkat kompleksitas peserta didik dalam proses penyerapan, pemahaman, dan penerapan pengetahuan. Sistem pembelajaran berbasis fase ini dirancang untuk mengoptimalkan kesesuaian antara materi pembelajaran dengan kapasitas kognitif peserta didik, memberikan ruang fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi riil siswa di kelas. Model ini memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran

Tahap inisial perencanaan pembelajaran diawali dengan proses artikulasi sasaran pembelajaran yang hendak direalisasikan oleh peserta didik dalam spektrum temporal tertentu, mencakup durasi singkat satu jam pelajaran hingga keseluruhan periode fase pembelajaran, yang secara kolektif berkontribusi pada pencapaian Capaian Pembelajaran (CP). Mengingat dimensi CP yang multifaset dalam suatu fase pembelajaran, tenaga pendidik dituntut untuk mengelaborasi serangkaian objektif pembelajaran yang kohesif dan progresif.¹² Urutan dari tujuan-tujuan pembelajaran ini akan dielaborasi pada tahapan berikutnya, memungkinkan pendidik untuk mengembangkan rencana pembelajaran secara sistematis dan progresif.

c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan elemen fundamental dalam penyusunan silabus yang berfungsi sebagai panduan bagi institusi pendidikan dan tenaga pengajar dalam mengembangkan tahapan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan. ATP, yang memiliki keselarasan fungsi dengan konsep silabus konvensional, berperan

¹²Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Tarbawi* 5, no. 4 (2022): 135.

sebagai instrumen perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran serta asesmen secara makro untuk periode satu tahun akademik. Para guru memiliki tiga alternatif dalam memperoleh ATP (Alur Tujuan Pembelajaran): mengembangkan sendiri berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), menyesuaikan dan mengembangkan dari contoh yang telah ada, atau menggunakan contoh baku yang telah disediakan pemerintah. Bagi guru yang memutuskan untuk menyusun ATP secara mandiri, mereka perlu menata tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan ke dalam rangkaian yang runtut, teratur, dan memiliki alur yang masuk akal dari permulaan hingga berakhirnya fase pembelajaran.

d. Modul Ajar

Modul ajar, sebagai instrumen fundamental dalam perangkat pembelajaran, merupakan rancangan edukatif yang berpijak pada kerangka kurikuler untuk mencapai standar kompetensi yang telah digariskan.¹³ Dalam ekosistem pembelajaran, modul ajar berperan vital sebagai penopang guru dalam mengorkestrasikan proses pembelajaran, di mana kemampuan inovatif dan kreativitas guru menjadi katalis utama dalam

¹³N Nurdyansyah, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* 1, no. 3 (2018): 131.

pengembangan modul yang efektif.¹⁴ Dalam penyusunan modul ajar, terdapat tujuh tahapan krusial:

- 1) Melaksanakan analisis komprehensif terhadap triad pembelajaran (peserta didik, guru, dan satuan pendidikan) untuk mengidentifikasi problematika pembelajaran dan mendesain modul yang selaras dengan kebutuhan riil di lapangan.
- 2) Menyelenggarakan asesmen diagnostik untuk memetakan kesiapan belajar peserta didik, mengidentifikasi kompetensi, potensi, dan area pengembangan secara spesifik.
- 3) Melakukan identifikasi profil pelajar Pancasila sebagai target capaian, dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan orientasi pendidikan nasional.
- 4) Mengelaborasi substansi modul pembelajaran yang memiliki koherensi dengan sekuens tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran, sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan materi dalam RPP.
- 5) Mengonstruksi kerangka asesmen yang holistik, mencakup diversifikasi jenis, metodologi, dan instrumentasi yang berpijak

¹⁴Fabiana Dini Prawingga Nesri and Yosep Dwi Kristanto, "Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 3 (2020): 480.

pada parameter asesmen kompetensi minimum, evaluasi dimensi karakter, serta analisis ekosistem pembelajaran.

- 6) Mengintegrasikan komponen-komponen esensial ke dalam aktivitas pembelajaran secara harmonis.
- 7) Finalisasi modul pembelajaran setelah seluruh tahapan perancangan dan pengembangan terpenuhi.

Modul ajar dapat didefinisikan sebagai kompendium pembelajaran yang dirancang dengan struktur yang terorganisir secara metodis, mengikuti prinsip-prinsip pedagogis yang diterapkan oleh tenaga pendidik dalam proses transfer pengetahuan kepada peserta didik. Strukturisasi yang sistematis ini tercermin dalam pengorganisasian konten yang mengalir secara logis dari bagian pendahuluan, substansi materi, hingga konklusi, memfasilitasi efektivitas proses pembelajaran bagi peserta didik dan efisiensi penyampaian materi oleh pendidik. Sebagaimana dikemukakan oleh Sungkono, karakteristik distingtif modul ajar terletak pada sifatnya yang unik dan spesifik, dirancang dengan mempertimbangkan target *audiens* tertentu dalam konteks pembelajaran yang selaras dengan tujuan dan sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁵

¹⁵ S Sungkono, "Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 5, no. 2 (2009): 78.

3. Penilaian (*assesment*) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam konteks evaluasi pembelajaran berbasis kelas, asesmen berperan sebagai instrumen untuk mengakuisisi informasi mengenai pencapaian dan progres pembelajaran peserta didik, serta mengoptimalkan pemanfaatan data tersebut dalam mencapai tujuan edukatif.¹⁶ Akan tetapi, dalam pendekatan konvensional yang masih dominan, hasil asesmen belum diberdayakan secara maksimal sebagai sistem umpan balik yang dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap capaian akademik peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, tenaga pendidik diharapkan dapat memberikan prioritas lebih besar pada implementasi asesmen formatif dibandingkan asesmen sumatif, mengingat asesmen formatif berperan vital dalam mendukung kontinuitas proses pembelajaran. Sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka, penekanan asesmen diarahkan pada identifikasi kompetensi, potensi, dan area pengembangan peserta didik. Output dari asesmen ini kemudian dijadikan sebagai landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan spesifik peserta didik.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sistem asesmen dikategorikan ke dalam tiga tipologi utama: asesmen diagnostik,

¹⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 18.

formatif, dan sumatif, yang secara kolektif bertujuan untuk mengukur pencapaian pembelajaran pada setiap tahap aktivitas edukatif. Masing-masing kategori asesmen ini memiliki karakteristik dan fungsi distingtif dalam mengukur dan mengevaluasi perkembangan pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan dan fase pembelajaran yang telah ditetapkan.

a. Asesmen Formatif

Asesmen formatif, sebuah alat evaluasi pembelajaran, dirancang untuk memberikan data dan respons yang bernilai bagi guru dan siswa dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Purnawanto berpendapat bahwa asesmen formatif dapat diimplementasikan sejak tahap permulaan pembelajaran untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa dalam menyerap materi dan mencapai sasaran pembelajaran yang diharapkan.¹⁷ Guru dapat menggunakan asesmen formatif sebagai sarana pemantauan kemajuan siswa dan pemberian umpan balik yang sesuai kebutuhan, baik selama proses pembelajaran berlangsung, di pertengahan kegiatan belajar, maupun pada tahap akhir pembelajaran. Dalam eksekusi asesmen formatif, terdapat sejumlah komponen esensial yang memerlukan perhatian khusus:

¹⁷Purnawanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 20, no. 1 (2022): 75.

- 1) Integrasi asesmen dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan, diikuti dengan tindak lanjut berupa intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan penyempurnaan metode pembelajaran.
- b) Fleksibilitas dalam penggunaan berbagai metodologi evaluasi, mencakup observasi langsung, penilaian performa (meliputi kinerja, produk, proyek, dan portofolio), serta instrumen tes.
- c Responsivitas dalam pemberian umpan balik dan intervensi sebagai bentuk tindak lanjut yang dapat diimplementasikan secara langsung.
- d) Persiapan komprehensif instrumen evaluasi, termasuk rubrik penilaian, dokumentasi anekdot, dan lembar observasi untuk merekam dinamika pembelajaran secara sistematis.

b. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan mekanisme evaluasi komprehensif yang dilaksanakan pada penghujung suatu lingkup pembelajaran, semester, atau tahun akademik. Sebagaimana dikemukakan oleh Black et al., asesmen sumatif berfungsi sebagai instrumen evaluatif untuk mengukur kapasitas belajar peserta didik dalam periode tertentu, dengan tujuan mendokumentasikan pencapaian dan menyusun laporan perkembangan peserta didik di

akhir masa studi.¹⁸ Dalam implementasinya, asesmen sumatif umumnya mengadopsi pendekatan formal, seperti ujian akhir semester, presentasi final, atau proyek akhir, yang berfokus pada hasil capaian pembelajaran. Berikut aspek-aspek krusial dalam pelaksanaan asesmen sumatif:

- 1) Implementasi evaluasi pada konklusi lingkup materi untuk mengukur kompetensi yang teralignasi dengan tujuan pembelajaran dan capaian semester, dengan fokus pada pengukuran komprehensif pencapaian pembelajaran.
- 2) Diversifikasi teknik evaluasi yang mencakup portofolio, penilaian performa (meliputi kinerja, produk, proyek), serta instrumen tes terstandar untuk memperoleh gambaran holistik capaian pembelajaran.
- 3) Pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pemberian umpan balik atau intervensi pembelajaran dalam satu lingkup materi yang mencakup beberapa tujuan pembelajaran spesifik.
- 4) Pelaksanaan asesmen sumatif tambahan pada akhir fase atau semester bila diperlukan untuk memvalidasi dan mengonfirmasi capaian pembelajaran, dengan fokus evaluasi

¹⁸Harrison, "Working Inside the Black Box: Assessment for Learning in the Classroom," *Phi Delta Kappan* 86, no. 1 (2004): 8.

pada kompetensi yang telah dipelajari selama satu semester penuh.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut KBBI, implementasi atau pelaksanaan merupakan tindakan atau metode untuk merealisasikan sebuah perencanaan atau kebijakan yang telah ditetapkan. Konsep ini merujuk pada aktualisasi dari perencanaan yang telah dirumuskan secara komprehensif dan terstruktur, di mana implementasinya diinisiasi setelah tahap perencanaan dianggap matang. Bintoro Tjokroadmudjoyo mengelaborasi konsep ini dengan mendefinisikan pelaksanaan sebagai serangkaian proses aktivitas yang bermula dari kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu, yang kemudian ditransformasikan ke dalam program dan proyek spesifik.¹⁹

Nuridin Usman memperkaya pemahaman tentang pelaksanaan dengan mendefinisikannya sebagai kulminasi dari aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme tertentu.²⁰ Dalam konteks yang lebih luas, pelaksanaan mencakup seluruh upaya sistematis untuk mengimplementasikan rencana dan kebijakan yang telah diformulasikan, meliputi penyiapan infrastruktur, sumber daya

¹⁹ Hari Setiadi, "Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016): 66.

²⁰ Asrilia Kurniasari, "Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 6, no. 3 (2016): 66.

manusia, lokasi, dan metodologi implementasi. Proses ini merupakan rangkaian aktivitas yang mencakup pengambilan keputusan strategis dan operasional untuk mentransformasikan kebijakan menjadi realitas yang terukur dalam pencapaian sasaran program. Dalam konteks pembelajaran, hal ini termanifestasi dalam berbagai tahapan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik.

b. Proses pelaksanaan pembelajaran

1) Kegiatan awal

Aktivitas pembuka pembelajaran merupakan rangkaian inisial yang dikreasikan oleh tenaga pendidik untuk membangun atmosfer pembelajaran yang kondusif, mempersiapkan kesiapan mental peserta didik sebelum memasuki inti pembelajaran. Tahapan ini mengharuskan guru untuk mendemonstrasikan sensitivitas terhadap kebutuhan peserta didik dan menunjukkan atensi yang mendalam terhadap eksistensi mereka dalam ruang pembelajaran. Secara konvensional, guru mengawali pembelajaran dengan salam pembuka dan verifikasi kehadiran, disertai dengan refleksi materi sebelumnya. Tujuan fundamental dari pembukaan pembelajaran mencakup empat aspek esensial:

- a) Menumbuhkan perhatian dan mendorong semangat belajar siswa agar berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Menjelaskan secara menyeluruh tentang ruang lingkup materi pembelajaran dan kriteria tugas yang perlu diselesaikan oleh siswa.
- c) Memberikan gambaran awal mengenai metode dan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan, serta berbagai kegiatan yang akan melibatkan peran serta siswa.
- d) Melakukan pengantar pembelajaran dengan menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan topik baru yang akan dibahas, sehingga tercipta pemahaman yang berkesinambungan.

2) Kegiatan inti

Transmisi materi pembelajaran merupakan jantung dari proses edukatif, di mana guru mengorganisasikan penyampaian konten pembelajaran secara bertahap, dimulai dari konsep yang paling fundamental untuk memaksimalkan asimilasi pengetahuan oleh peserta didik. Dalam prosesnya, guru mengimplementasikan metodologi pengajaran yang terselaraskan dengan karakteristik materi, diperkuat dengan pemanfaatan media pembelajaran sebagai instrumen

pendukung dalam penyampaian materi. Tujuan fundamental dari penyampaian materi pembelajaran mencakup dua aspek vital:

- a) Memfasilitasi pemahaman komprehensif peserta didik terhadap berbagai problematika dalam aktivitas pembelajaran, sekaligus membantu mereka menginternalisasi konsep dan dalil-dalil yang dipaparkan.
- b) Mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sambil memungkinkan guru untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan penutup pembelajaran merupakan tahap akhir yang dilakukan guru untuk menyelesaikan proses belajar utama, dimana pengajar melakukan penilaian menyeluruh terhadap materi yang telah disampaikan kepada siswa. Sasaran utama dari fase penutupan pembelajaran meliputi tiga aspek penting:

- a) Menilai dan menganalisis sejauh mana siswa berhasil menyerap dan menguasai materi yang telah diajarkan.

- b) Menilai efektivitas kinerja guru dalam mengimplementasikan strategi dan metodologi pembelajaran, sebagai basis untuk pengembangan dan penyempurnaan proses pembelajaran selanjutnya.
- c) Membangun jembatan penghubung antara kompetensi yang telah dikuasai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya, menciptakan kontinuitas dalam proses pembelajaran.²¹

5 .Evaluasi

Evaluasi merupakan unsur vital dalam kurikulum yang berperan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan kurikulum. Evaluasi tidak sekadar mengukur capaian belajar para pelajar, namun juga mengkaji efektivitas proses pendidikan secara komprehensif. Melalui evaluasi, para pendidik dapat menetapkan apakah siswa telah menguasai kompetensi yang dicanangkan dan sejauh mana mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan dan kecakapan yang telah dipelajari. Evaluasi menjadi instrumen esensial untuk memantau progres pembelajaran, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, serta menjadi landasan dalam

²¹Gite Tri Kartika, "Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Min 01 Rejang Lebong," 2023, 16–18.

mengambil keputusan terkait penyempurnaan kurikulum dan strategi pengajaran di masa mendatang.

Evaluasi mencakup berbagai metode penilaian, seperti ujian, tugas, proyek, dan observasi, yang digunakan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa. Di samping itu, penilaian mencakup pengkajian terhadap efektivitas strategi pembelajaran dan konten yang disampaikan, guna memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan cara ini, penilaian berperan sebagai sarana introspeksi, baik untuk peserta didik maupun guru.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Implementasi Kurikulum Merdeka

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "implementasi" sebagai proses pelaksanaan atau penerapan. Dalam konteks yang lebih luas, implementasi mencakup serangkaian kegiatan yang menghubungkan tujuan dengan langkah-langkah pencapaiannya, yang memerlukan dukungan pelaksana yang terorganisir dan sistem pengelolaan yang baik. *Oxford Advance Learner's Dictionary* mengartikan implementasi sebagai tindakan menerapkan sesuatu yang

kemudian menghasilkan dampak tertentu.²² Secara lebih luas, pelaksanaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan mengkonversi gagasan, konsep, aturan, atau terobosan menjadi aksi konkret yang membawa perubahan dalam aspek pengetahuan, keahlian, nilai-nilai, dan perilaku.²³ Meskipun implementasi berfokus pada tindakan, namun tetap merupakan kegiatan yang direncanakan dengan baik untuk mencapai sasaran yang sudah ditentukan.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita pahami bahwa penerapan Kurikulum Merdeka merupakan realisasi dari sebuah rancangan yang telah dipersiapkan dengan seksama dan detail, yang memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi sesuai dengan kondisi yang ada. Program pendidikan ini dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar dan sasaran pendidikan yang esensial. Sistem pendidikan yang diterapkan memiliki tujuan luhur untuk memajukan tingkat intelektualitas bangsa. Kesuksesan dalam bidang pendidikan ini didukung oleh berbagai unsur yang saling melengkapi. Setiap kegiatan dilaksanakan dengan perencanaan yang mengikuti panduan yang ada dan diarahkan untuk mencapai target dalam proses pembelajaran.

2. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

²²Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 53.

²³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 221.

²⁴Nurdin, Syafrudin, and Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, 221.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah mengembangkan Kurikulum Merdeka dengan tujuan menghadirkan proses belajar mengajar yang selaras dengan kemampuan peserta didik, tenaga pengajar, dan institusi pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka direkomendasikan untuk dilakukan secara gradual, dengan mempertimbangkan situasi dan kemampuan tiap-tiap sekolah. Untuk membantu sekolah menentukan target pencapaian dalam penerapan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek telah menetapkan beberapa langkah:

- a. Menyusun kurikulum operasional sekolah dengan mengadaptasi dokumen KOSP secara bertahap, melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat, berdasarkan analisis ketersediaan guru, fasilitas, dan staf pendukung di sekolah.
- b. Menata kembali tujuan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Merancang pembelajaran dan penilaian yang memperhatikan kebutuhan siswa.
- d. Menggunakan dan mengembangkan alat pembelajaran, buku, dan modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi setempat.
- e. Merencanakan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dengan menyesuaikan modul yang ada dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa.

- f. Melakukan penilaian dalam proses belajar, dimulai dengan penilaian awal untuk merencanakan pembelajaran berikutnya. Penilaian juga digunakan untuk mendapatkan masukan tentang kebutuhan belajar siswa, sehingga guru bisa menentukan tindakan yang diperlukan.
- g. Tenaga pengajar berkolaborasi dalam mengembangkan kurikulum dan aktivitas pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan di permulaan hingga penutupan semester. Mereka saling bertukar pengalaman mengenai kemajuan belajar peserta didik, metode pengajaran yang optimal, media pembelajaran, implementasi proyek P5, serta aspek lainnya, dan bersama-sama melakukan evaluasi kurikulum di lingkungan sekolah.

3. Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Kesiapan dapat didefinisikan sebagai kondisi yang mengindikasikan kematangan dari segi kemampuan, kondisi psikologis, dan sikap dalam menghadapi atau menjalankan suatu program.²⁵ Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, persiapan yang komprehensif menjadi faktor krusial untuk memastikan keberhasilan pelaksanaannya. Persiapan ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari transformasi *mindset* pendidik, kesiapan psikologis peserta didik,

²⁵M Muspawi and A Lestari, "Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja," *Jurnal Literasiologi* 4, no. 1 (2020): 117.

pengembangan kompetensi, hingga penyediaan sarana dan prasarana pendukung.²⁶ Keseluruhan aspek kesiapan tersebut akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian target implementasi Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua institusi pendidikan telah mencapai level kesiapan yang ideal. Sejumlah sekolah masih membutuhkan waktu transisi untuk mempersiapkan diri mengadopsi Kurikulum Merdeka.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa aspek kesiapan yang perlu diperhatikan: prioritas diberikan pada sosialisasi pengembangan perangkat pembelajaran sebelum masuk ke tahap implementasi. Perangkat pembelajaran dan kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik unik peserta didik. Institusi pendidikan berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang eksplorasi bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi individual mereka.²⁷ Peran guru bertransformasi menjadi katalisator yang menstimulasi keaktifan dan daya kreativitas peserta didik. Transformasi peran inilah yang menjadi salah satu tantangan utama bagi para pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

²⁶F N Arifa, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Tantangannya," *Bidang Kesejahteraan Rakyat* 14, no. 7 (2022): 25.

²⁷ Fajar and Nina Witasari, "Penguatan Kesiapan Sekolah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMAN 8 Semarang," *Jurnal Puruhita* 4, no. 1 (2022): 403.

c. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Melalui strategi pembelajaran yang terarah, seluruh aspek kebutuhan belajar peserta didik diakomodasi berdasarkan kecenderungan dan karakteristik pembelajaran individual.²⁸ Untuk menerapkan pembelajaran berbeda secara optimal, dibutuhkan identifikasi sistematis berdasarkan kebutuhan peserta didik, yang meliputi tiga elemen fundamental:

1) Profil belajar peserta didik

Karakteristik pembelajaran seorang peserta didik terbentuk dari berbagai variabel, mencakup konteks linguistik, sosio-kultural, kondisi kesehatan, dinamika keluarga, dan atribut personal lainnya. Pemahaman komprehensif terhadap profil pembelajaran setiap peserta didik memungkinkan pendidik untuk mengembangkan strategi instruksional yang selaras dengan kebutuhan mereka.

2) Minat peserta didik

Minat bertindak sebagai katalisator motivasi yang esensial bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Setiap individu memiliki kecenderungan yang beragam, dan pengakomodasian terhadap preferensi tersebut dapat

²⁸W Herwina, "Optimizing Student Needs and Learning Outcomes With," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 22.

meningkatkan level keterlibatan serta pencapaian pembelajaran mereka.

3) Kesiapan belajar peserta didik

Pengkajian menyeluruh terhadap hubungan antara dorongan belajar dan kebutuhan pembelajaran perlu didasarkan pada berbagai parameter profil pembelajaran. Strategi ini membantu guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih alamiah dan tepat sasaran untuk tiap siswa, diselaraskan dengan tingkat kesiapan masing-masing individu.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses penilaian yang bertujuan untuk menentukan nilai dari suatu hal, termasuk dalam konteks pendidikan, di mana evaluasi hasil belajar siswa meliputi penilaian terhadap proses dan capaian pembelajaran dalam kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, serta ekstra kurikuler.²⁹ Untuk mengukur tingkat kesejahteraan siswa, evaluasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator kunci, seperti antusiasme belajar, keaktifan dalam partisipasi pembelajaran, penyelesaian tugas yang diberikan, serta peningkatan minat dan kesenangan dalam belajar. Minimnya proses evaluasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik dapat mengakibatkan sistem pembelajaran yang

²⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 45.

diimplementasikan tidak mencapai efektivitas yang diharapkan. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik dituntut untuk senantiasa mengembangkan inovasi dalam strategi pembelajaran dengan melakukan pembaruan pada aspek materi, metodologi, media pembelajaran, sumber referensi, serta penciptaan atmosfer belajar yang mendukung, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan memaksimalkan capaian pembelajaran peserta didik.³⁰

³⁰ I P Suardipa and K H Primayana, "Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Widyacarya* 4, no. 2 (2020): 88.